

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Yang Terkait.

##### 1. Teori Agensi.

Teori agensi adalah suatu kerangka konseptual yang mengkaji interaksi antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Prinsipal dalam konteks ini adalah entitas yang memberikan instruksi kepada agen untuk menjalankan berbagai aktivitas atas nama prinsipal. Pemilik perusahaan yaitu prinsipal selalu ingin mengetahui semua informasi atau fakta yang mengenai kegiatan perusahaan, termasuk pada aktivitas manajemen dalam hal pengoprasian dana yang diinvestasikan pada perusahaan.

Teori organisasi dan kebijaksanaan perusahaan sangat dipengaruhi teori agensi yang menggambarkan top manajer sebagai agen dalam suatu perusahaan, dimana manajer ini mempunyai kepentingan yang berbeda dengan pemilik, tetapi sama-sama berusaha memaksimalkan kepuasannya masing-masing (Jensen & William Meckling, 1976).

Dalam teori agensi, prinsipal atau pemilik dan agen atau manajer mempunyai kepentingan yang berbeda. Meskipun teori agensi muncul sebagai paradigrna yang dominan menggarisbawahi riset dan preskripsi yang telah ada, peneliti menduga ada keterbatasan teori secara psikologis dan sosiologis dari teori agency (Hirsch, Michaels, & Friedman, 1987; Perrow, 1986). Oleh karena itu, ketergantungan pada teori agensi tidak diinginkan karena kompleksitas kehidupan organisasi diabaikan.

Melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat manajemen selaku agen, prinsipal menerima informasi pada dana yang dibutuhkan sekaligus menjadi indera penilainya atas kinerja yang dilakukan agen pada periode tertentu. Tetapi dalam praktiknya adalah kesamaan pihak agen yaitu manajemen melakukan tindakan curang supaya laporan pertanggungjawaban yang disajikan baik serta akan menyampaikan keuntungan pada pihak prinsipal, sehingga kinerja yang dilakukan agen terlihat baik. Maka untuk meminimalisir insiden tersebut diperlukan bantuan

dari pihak ketiga yang independen, yaitu seorang auditor. Dengan donasi asal auditor maka laporan keuangan yang disajikan oleh agen lebih dapat dipercaya (*reliable*).

Teori agensi dijadikan sebagai kontrak di mana satu atau lebih banyak orang (dianggap pemilik atau pemegang saham) mengarah ke satu orang lainnya (disebut agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Perusahaan ditinjau sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan serta pemegang saham. Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer menjadi pihak yang diberi kewenangan atas kegiatan perusahaan serta berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengobarkan kepentingan pemegang saham. Menjadi pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal serta prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Manajer berkewajiban membagikan sinyal mengenai keadaan industry kepada owner selaku bentuk dari tanggungjawab atas pengelola industry tetapi data yang diinformasikan terkadang diterima tidak sesuai dengan keadaan industry yang sesungguhnya, sehingga perihal ini memacu terbentuknya konflik keagenan. Dalam keadaan yang demikian ini diketahui sebagai data yang tidak simetris atau asimetris data (*information asymeter*).

## **2. Audit**

Audit adalah salah satu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012).

Dalam penerapannya dalam dunia bisnis, audit terbagi kedalam beberapa jenis. Pembagian jenis-jenis audit dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai oleh auditor secara lebih terperinci dan sesuai sasaran. Ada beberapa jenis audit jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Salah

satunya yakni berdasarkan opini auditor yang termuat dalam bentsatunya yakni berdasarkan opini auditor yang termuat dalam bentsatunya yakni berdasarkan opini auditor yang termuat dalam bentuk laporan.

### **3. Opini Audit *Going Concern*.**

Asumsi "*going concern*" diterapkan dalam laporan keuangan selama tidak ada bukti yang menunjukkan hal sebaliknya (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Umumnya, informasi yang secara substansial melanggar asumsi kelangsungan hidup perusahaan adalah data yang terkait dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo tanpa mengharuskan melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui operasi bisnis rutin, restrukturisasi utang, perbaikan operasional yang diinisiasi dari luar, dan tindakan serupa.

Peran auditor memiliki dampak besar dalam menentukan apakah suatu perusahaan layak untuk mendapatkan pendapat audit *going concern* atau tidak. Konsep *going concern* menjadi landasan krusial dalam penyajian laporan keuangan. Pemberian pendapat audit *going concern* oleh auditor memiliki signifikansi yang tinggi bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang tepat, karena segala aspek mengenai kondisi finansial perusahaan perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Menurut Praptitorini et al. (2007), isu mengenai kelangsungan usaha adalah hal yang kompleks dan tetap relevan, sehingga diperlukan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menentukan status kelangsungan usaha suatu perusahaan. Konsistensi dari faktor-faktor ini perlu terus diuji agar dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif, kemampuan untuk memprediksi status kelangsungan usaha tetap terjaga. Pendapat ini menyoroti bahwa opini audit yang mengaitkan dengan status *going concern* mengindikasikan bahwa auditor menganggap ada risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam kondisi bisnis normal. Di sisi lain, perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik atau sehat akan memperoleh opini "standar" atau "tanpa keberatan". Dalam konteks ini, auditor harus melalui serangkaian analisis. Auditor perlu mempertimbangkan hasil operasi perusahaan, pengaruh kondisi ekonomi terhadap perusahaan, kapasitas perusahaan dalam membayar utang, dan

kebutuhan likuiditas di masa depan, sebagaimana dijelaskan oleh Lenard et al. (2001).

#### **4. Ukuran Perusahaan.**

Ukuran perusahaan merujuk pada metrik yang mencerminkan sejauh mana total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, dimana semakin besar atau tinggi jumlah total aset, semakin stabil dan kuat kondisi keuangan perusahaan (Ayu & Topowijono, 2017). Secara sederhana, ukuran perusahaan dapat mengindikasikan dimensi relatif besar atau kecilnya entitas bisnis melalui berbagai cara. Parameter ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, volume penjualan, serta kapitalisasi pasar.

Pandangan terhadap ukuran perusahaan juga dapat tercermin dari besarnya total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu nilai yang dapat menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva yang berperan sebagai variabel konteks untuk mengukur pelayanan atau produk suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Menurut (Rahman & Baldrice, 2012).

Oleh karena itu, jika perusahaan stabil dengan assetnya maka investor maupun kreditor dalam mengalokasikan dananya lebih aman pada perusahaan-perusahaan besar. Pandangan dari (Santoso & Wedari, 2007) mengindikasikan bahwa auditor cenderung lebih sering memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan skala kecil, karena terdapat keyakinan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, diharapkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*.

#### **5. Pertumbuhan Perusahaan.**

Pertumbuhan perusahaan adalah suatu kemampuan perusahaan untuk melakukan peningkatan ukuran. Perusahaan akan mengalami proses pertumbuhan dari awal berdirinya perusahaan lalu perlahan akan tumbuh hingga makin lama

perusahaan menjadi perusahaan yang besar, sampai pada tahap penurunan. Proses kejadian pertumbuhan perusahaan ini dinamakan dengan *organization life cycle*.

Pertumbuhan perusahaan dengan penjualan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat. Bertumbuhnya perusahaan maka dapat dikatakan pangsa pasar yang dipegang perusahaan pun semakin meningkat. Perusahaan harus melakukan inovasi dengan menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pangsa pasarnya.

Audit dengan rasio pertumbuhan penjualan yang menunjukkan tren positif atau tinggi memiliki potensi menunjukkan bahwa entitas yang diaudit mampu menjaga kelangsungan hidupnya (*Going Concern*). Dalam pandangan Setyarno (2006), semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan pada entitas yang diaudit, semakin rendah peluang bagi auditor untuk memberikan opini *audit going concern*.

## **6. Profitabilitas.**

Menurut (Noverio, 2011) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan yang memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Nilai Profitabilitas yang tinggi belum tentu menjamin perusahaan agar terhindar dari opini audit *going concern* yang disebabkan oleh adanya faktor *prior opinion* yang bisa dijadikan dasar pertimbangan kembali untuk mengeluarkan opini audit *going concern* di tahun selanjutnya.

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Awaleodin & Nabilah, 2020).

Menurut Kasmir (2016:196), Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Indikator ini memberikan pengukuran terhadap sejauh mana manajemen perusahaan beroperasi secara efektif. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi dari upaya usaha yang dijalankan oleh perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin efisien kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya guna menciptakan keuntungan.

## **B. Keterikatan Antar Variabel Penelitian.**

### **1. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.**

Ukuran perusahaan dapat diidentifikasi melalui situasi keuangan umumnya tercermin dalam ukuran total aset. Dalam konteks ini, semakin besar jumlah total aset yang dimiliki, semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan memiliki kapabilitas untuk menjaga kontinuitas operasionalnya.

Menurut Santosa & Wedari (2007), auditor cenderung lebih sering memberikan opini audit going concern kepada perusahaan kecil, dengan keyakinan bahwa perusahaan besar memiliki kapabilitas yang lebih baik untuk mengatasi masalah keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mengakses tambahan dana, karena perusahaan besar dianggap memiliki struktur operasional yang lebih efisien dan organisasi yang lebih terstruktur, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada pencapaian tujuan perusahaan. Akibatnya, baik investor maupun kreditur cenderung merasa lebih aman untuk mengalokasikan sumber daya pada perusahaan besar. Secara teoritis, perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketidakpastian terkait prospek masa depan perusahaan.

### **2. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.**

Pertumbuhan perusahaan bisa dilihat dengan terus semakin tinggi besar tingkatan perkembangan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Penelitian ini memakai rasio pertumbuhan penjualan sebagai proxy dari pertumbuhan perusahaan. Penjualan adalah salah satu aktivitas operasi utama perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio perkembangan penjualan yang positif mengindikasikan kalau industri tersebut bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya (*Going Concern*).



Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kapabilitas suatu entitas untuk meningkatkan dan menjaga kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat tercermin dari peningkatan penjualan atau pendapatan dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini, dan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan efektif serta mempertahankan kondisi keuangan dan keberlangsungan bisnisnya (Rahman & Siregar, 2011). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya secara efisien dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebagai akibatnya, peluang perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* cenderung lebih rendah.

### **3. Hubungan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa menguntungkan suatu perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan hubungan antara laba atau rugi bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuntungan serta kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien pengelolaan aset perusahaan. Akibatnya, rasio profitabilitas yang lebih tinggi mengindikasikan peningkatan performa operasional perusahaan. Dalam konteks ini, auditor kemungkinan tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* untuk perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antar pos dalam neraca perusahaan, memberikan indikator efisiensi dan profitabilitas, serta menghitung laba atau rugi dari penggunaan total aset. Ratio ini digunakan untuk menentukan profitabilitas manajemen dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif pengelolaan asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian, semakin baik kinerja perusahaan, dan auditor tidak mengeluarkan laporan opini *going concern* perusahaan yang labanya tinggi.

C. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian.

Tabel 2. 1  
PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	R. Winda Ainoriastiti & Tri Ratnawati. (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i> Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel Independen.</b> 1. Ukuran Perusahaan 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Profitabilitas <b>Variabel Dependen</b> 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> dengan nilai T statistik sebesar 2.484 (>1.97) dan nilai original sample sebesar 0.388. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> dengan nilai T Statistik sebesar 0.437 (<1.97) dan nilai original sample sebesar -0.0554. Profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> dengan nilai T-statistik sebesar 3.328 (>1.96) dan nilai original sample sebesar -0.576.
2.	Felia Zandra & Rahmaita. (2021).	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property, Real Estate, dan Building Construction</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).	<b>Variabel Independen.</b> 1. Pertumbuhan Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Likuiditas 4. Ukuran Perusahaan. <b>Variabel Dependen</b> 1. Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Variable pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Maka untuk pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan <i>property, real estate, dan building construction</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2016-2019
3	Suryani (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	<b>Variabel Independen</b> 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Debt Default 4. <i>Audit Tenure</i> <b>Variabel Dependen</b>	Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:  1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> ,



			1. Opini Audit <i>Going Concern</i> .	
4.	Rodiyatan Mardiah & Hayuningtyas Pramesti Dewi. (2021)	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)	<b>Variabel Independen.</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Audit Tahun Sebelumnya,</li> <li>2. Ukuran Perusahaan,</li> <li>3. Likuiditas,</li> <li>4. Profitabilitas,</li> <li>5. Solvabilitas</li> </ol> <b>Variabel Dependen</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh Terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan sama sama memiliki peluang untuk memperoleh opini audit <i>going concern</i>.</li> <li>2. Profitabilitas tidak berpengaruh Terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak dapat dijadikan acuan bagi auditor dalam memberikan opini audit <i>going concern</i> akan tetapi melihat kondisi keuangan secara keseluruhan.</li> </ol>
5.	Diah Rahmawati , Endang Dwi Wahyuningsih , Ira Setiawati. (2018)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<b>Variable Independend.</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas,</li> <li>2. Ukuran Perusahaan,</li> <li>3. Pertumbuhan Perusahaan,</li> <li>4. Opini Audit Tahun Sebelumnya.</li> </ol> <b>Variable Dependend</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. Namun, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. Hal ini terlihat dari hasil uji parsial, dimana variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,829, yang melebihi nilai batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) tidak dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam proses pemberian opini audit <i>going concern</i>, auditor mungkin tidak mempertimbangkan faktor ukuran perusahaan.</li> <li>3. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa hipotesis tersebut terbukti benar, dengan hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019, yang lebih rendah dari batas 0,05. Selain itu, hasil koefisien menunjukkan angka positif sebesar 0,482. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam proses</li> </ol>

				memberikan opini audit <i>going concern</i> , auditor mempertimbangkan faktor pertumbuhan perusahaan.
6	Dikdik Megantara (2021)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	<p><b>Variabel Independend</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Perusahaan</li> <li>2. Ukuran Perusahaan</li> </ol> <p><b>Variabel Dependend</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i>, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan belum tentu menerima opini audit <i>going concern</i> hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan 100 pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit <i>going concern</i>, karena peningkatan penjualan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan laba. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam pemberian opini audit <i>going concern</i> dari auditor.</li> <li>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>, hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi opini <i>going concern</i> yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar tidak menjamin mampu menyelesaikan masalah <i>going concern</i> yang dihadapinya.</li> </ol>
7	Haris Tirtawidjaya (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2017	<p><b>Variabel Independend</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan</li> <li>2. Pertumbuhan Perusahaan</li> </ol> <p><b>Variabel Dependend</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat pengaruh dari variabel pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan pemberian pendapat audit mengenai kondisi kelangsungan usaha.</li> <li>2. Pemberian pendapat audit <i>going concern</i> dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset.</li> </ol>
8	Suprihati & Sri Lestari Yuli (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Di BEI.	<p><b>Variabel Independend</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020 dipengaruhi oleh tingkat Profitabilitas. Hal ini disimpulkan dari Koefisien regresi X1 sebesar 3,183 dan nilai signifikansi</li> </ol>

			<p>2. Ukuran Perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependend</b></p> <p>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>	<p>sebesar 0,002 yang kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>. Lebih lanjut, dengan meningkatnya tingkat Profitabilitas, kemungkinan Opini Audit <i>Going Concern</i> akan menurun.</p> <p>2. Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020 tidak dipengaruhi oleh ukuran Perusahaan. Temuan ini didasarkan pada Koefisien regresi X4 sebesar 0,079 dan nilai signifikansi sebesar 0,078 yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>. Lebih lanjut, semakin kecil Ukuran Perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak akan menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
9	Sugiarta Halim, Pricillia Dwiwahyuni & Teddy I Tjiptadi (2020)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 -2017	<p><b>Variabel Independend</b></p> <p>1. Profitabilitas,</p> <p>2. Pertumbuhan Perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependend</b></p> <p>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>	<p>1. Pertumbuhan Perusahaan (SG), hasilnya memiliki nilai signifikansi 0,897 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga H1 ditolak, yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan <i>sales growth ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Variabel profitabilitas, hasilnya memiliki nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H2 diterima, yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
10	Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, Keumala Hayati. (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	<p><b>Variabel Independen</b></p> <p>1. Ukuran Perusahaan</p> <p>2. Profitabilitas</p> <p><b>Variabel Dependend</b></p> <p>1. Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>	<p>1. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020. Hasil dari analisis Uji-T menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska (2015), yang juga menemukan bahwa Ukuran</p>

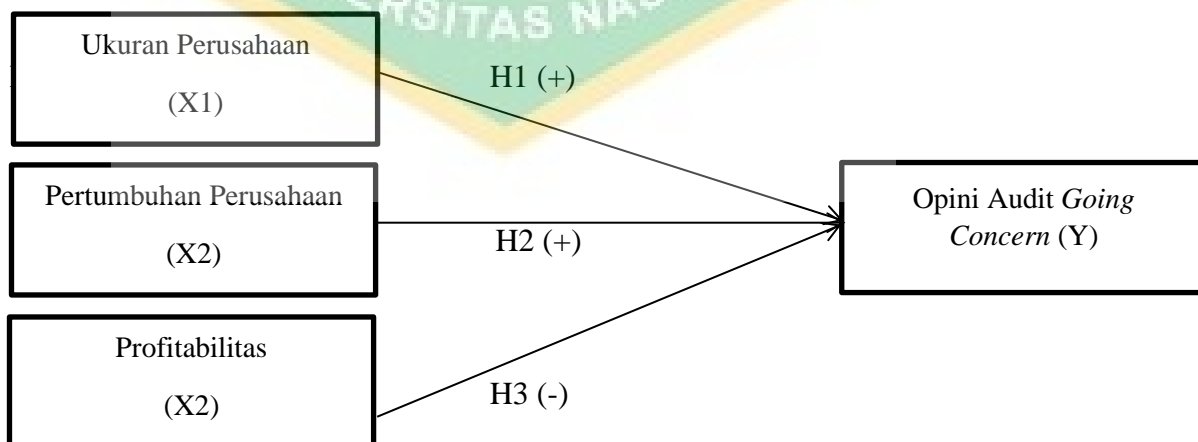
				<p>Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>2. Pada penelitian ini menyatakan Profitabilitas tidak memberi pengaruh dan tidak bermakna pada Opini Audit <i>Going Concern</i> di perusahaan anufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020</p>
--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah penulis, 2023.

#### D. Kerangka Analisis.

Menurut (Listantri & Mudjiyanti, 2016), opini audit *going concern* memiliki nilai penting bagi para investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat berdasarkan laporan keuangan. Pernyataan auditor dalam opini audit tersebut sangat dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan, karena memberikan pandangan dan penilaian tentang kondisi perusahaan dan kemampuannya untuk menjaga kelangsungan bisnis di masa mendatang (Ginting & Tarihoran, 2017). Terdapat factor-faktor yang dianggap mampu memberikan pengaruh opini audit *going concern* seperti Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, kerangka analisis yang menunjukkan hubungan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas dan opini audit *going concern* peneliti seperti di bawah ini:

**Gambar 2. 1**  
**KERANGKA ANALISIS**



Sumber: Data diolah: 2023.

Keterangan:

- > : Garis Pengaruh dan Hubungan.
- X1 : Ukuran Perusahaan.
- X2 : Pertumbuhan Perusahaan.
- X3 : Profitabilitas
- Y : Opini Audit *Going Concern*.

## **E. Hipotesis Penelitian.**

### **1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva yang berperan sebagai variabel konteks untuk mengukur pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan dan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Dalam konteks ini, jika pendapatan melebihi biaya variabel, maka biaya tetap akan menyusul, menghasilkan keuntungan sebelum pajak. Sebaliknya, jika pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan menghadapi kerugian. Banyak perusahaan besar seringkali gagal dalam melakukan kelangsungan hidup perusahaannya yang dialami pada tahun 2019 dan 2020 karna tahun tersebut di mana seluruh dunia terkena dampak dari pandemic virus covid-19 hal tersebut berdampak pada perusahaan besar karena semua kegiatan harus disesuaikan dengan kondisi yang terbatas sehingga perusahaan banyak sekali mendapatkan kerugian atau penurunan dalam mempertahankan perputaran uang yang ada di perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Ainoriastiti & Ratnawati. (2018) mendukung pernyataan tersebut bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

**H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan mempertahankan posisi ekonomi dengan kegiatan operasional perusahaan dengan sewajarnya ditunjukkan oleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan (Rahman & Baldrice, 2012). Peningkatan volume penjualan yang lebih baik dari tahun sebelumnya dapat digolongkan sebagai entitas dengan pertumbuhan yang baik (Dewayanto, 2011).

Keadaan ini berarti bahwa kapabilitas entitas untuk mempertahankan kondisi perekonomiannya dalam memberi kesempatan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya serta meningkatkan volume pertumbuhannya. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan aset negatif beresiko tinggi menghadapi potensi kebangkrutan, dan jika tindakan perbaikan tidak diambil oleh manajemen secara tepat waktu, perusahaan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Terdapat berbagai faktor internal pertumbuhan perusahaan yang dapat dinilai melalui perkembangan laba/rugi yang tercatat dalam setiap tahunnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* adalah reputasi, reputasi adalah aset berharga bagi perusahaan besar. Jika perusahaan menghadapi skandal atau kontroversi yang merusak reputasi mereka, ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan kesulitan secara finansial hal tersebut yang dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2018), ditemukan bahwa adanya hubungan positif antara pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern*, menandakan bahwa auditor memperhitungkan pertumbuhan perusahaan dalam penilaian opini audit mengenai *going concern*.

**H2: Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Opini Audit *Going Concern*.**



### **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan yang mendapatkan laba yang tinggi akan semakin kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern*, karena perusahaan tersebut dapat melanjutkan kelangsungan kehidupan perusahaannya (Dewi, 2011).

Perusahaan yang mendapatkan profitabilitas besar, sangat kecil kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit *going concern* karena auditor menganggap perusahaan tersebut dapat menjalankan kelangsungan hidup perusahaan dengan baik, begitu juga dengan perusahaan yang profitabilitasnya kecil yang memberikan peluang untuk auditor memberikan opini audit *going concern*.

Situasi ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak menunjukkan tindakan yang berupaya memperbaiki kondisi keuangannya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan yang positif. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi namun tidak diimbangi dengan usaha dalam mengendalikan biaya, maka potensi profitabilitas perusahaan dapat terhambat, sehingga auditor mungkin merasa perlu memberikan pendapat audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Penelitian oleh (Januarti & Fitrianasari, 2008), Noverio (2018), dan Pradica (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dan pendapat audit *going concern*.

**H3: Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Opini Audit *Going Concern*.**